

SKRIPSI

VARIASI VERBA MEMUKUL BAHASA SASAK DI KECAMATAN KEDIRI: KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan dalam
memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1)
pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh:

UMI PUJI RAHAYU
NIM 11511A0068

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMADIYAH MATARAM**

2019

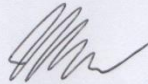
HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**VARIASI VERBA MEMUKUL BAHASA SASAK DI KECAMATAN
KEDIRI : KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI**

Telah memenuhi syarat dan disetujui
Tanggal 19 Agustus 2019

Pembimbing I,



Dr. Halus Mandala, M.Hum.
NIDN 0028115706

Pmbimbing II,



Dr. Irma Setiawan, M.Pd.
NIDN 0829098901

Menyetujui,

**Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram**

Ketua Program Studi,



Habiburrahman, S.Pd., M.Pd.
NIDN 0824088701

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

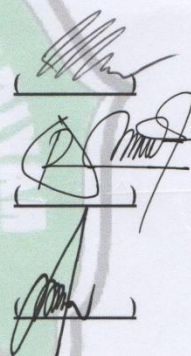
VARIASI VERBA MEMUKUL BAHASA SASAK DI KECAMATAN
KEDIRI : KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI

Skripsi atas nama Umi Puji Rahayu telah dipertahankan di depan dosen penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 20 Agustus 2019

Dosen Penguji:

1. Dr. Halus Mandala, M.Hum. (Ketua)
NIDN 0028115706
2. Roby Mandalika W., M.Pd. (Anggota)
NIDN 0822038401
3. Rudi Arrahman, M.Pd. (Anggota)
NIDN 0812078201



Mengesahkan:

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Dekan,



Dr. Hj. Macmunah S.Pd.,M.H.
NIDN 0802056801

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa :

Nama : Umi Puji Rahayu

NIM : 11511A0068

Alamat : dusun Labuan Poh, desa Batu Putih kecamatan Sekotong

Memang benar skripsi dengan yang berjudul Variasi Verba Memukul Bahasa Sasak di Kecamatan Kediri : Kajian Metabahasa Semantik Alami adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak manapun kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika di kemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap bertanggung jawab, termasuk bersedia menanggalkan gelar keserjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, Agustus 2019

Yang membuat pernyataan,



Rahayu

NIM 11511A0068

KATA PENGANTAR

Puji syukur teriring atas kehadiran Allah SWT Yang Maha Berkuasa. Berkat karunia, rahmat dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi *Variasi Verba Memukul Bahasa Sasak Di Kecamatan Kediri:Kajian Metabahasa Semantik Alami* tepat waktu. Sripsi in disusun sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S-1) Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Program tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan berkat dorongan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Drs. H. Arsyad Abd. Gani, M.Pd. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram,
2. Bunda Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP),
3. Bapak Habiburrahman, M.Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia,
4. Bapak Dr. Halus Mandala, M.Hum. selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu di tengah kesibukan untuk memberikan masukan, arahan, bantuan serta diskusi yang membantu penyusunan tugas akhir,
5. Bapak Dr. Irma Setiawan, M.Pd., Selaku pembimbing II yang selalu memberikan motivasi dan dorongan agar penulis dapat menyelesaikan studi tepat waktu,

6. Ibu dan Bapak dosen Program Studi Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammdiyah Mataram,
7. Kedua orang tua dan saudara-saudaraku yang tidak pernah lelah dalam mendukung dan menyemangati setiap langkah,
8. Sahabat- sahabat yang selalu ada (rekan-rekan pembina) dan memberikan bantuan demi terselesainya tugas akhir ini,
9. Semua pihak yang telah berkontribusi untuk penyelesaian skripsi ini yang penulis tidak dapat menyebutnya satu per satu,

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun sebagai penyempurna dalam karya berikutnya. Semoga segala bantuan dan amal baik yang kita lakukan akan mendapat imbalan terbaik dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat sebagaimana mestinya.

Mataram, 19 Agustus 2019

Penulis,

Umi Puji Rahayu
NIM 11511A0068

Umi Puji Rahayu. 20082019. **Variasi Verba Memukul Bahasa Sasak di Kecamatan Kediri: Kajian Metabahasa Semantik Alami**. Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing I: Drs. Halus Mandala, M.Hum.

Pembimbing II: Dr. Irma Setiawan, M.Pd.

Abstract

Verb are a word that describes process, deed, or occurrence. A verb hitting the sasak language (BSs) in Kediri sub district have several variations of lexicon. The strokes in the sasak language (BSs) have differing names according to the tool, the way, and the object of the blow. The purpose of this spanking refers to the instrument as well as to how is is done. The approach used to analyze each lexicon for the hitting action is natural semantic metalingual. This kind of research is qualitative description. The subject of this study is society in Kediri district. Data collection using proficient methods and listening methods as well as sampling using purposive sampling techniques so that the researcher gained 26 variations of lexicon verbs the Sasak language there, namely [pərEntOK], [jagur], [pəlAŋgI?], [siku?], [Gebug], [təmpEIEK], [kəpAK], [lanjAK], [təpEK], [gədīg], [pəcut], [pAntOK], [pEpIK], [rəbəs], [gətoK], [təpEs], [bəgəndaŋ], [kəpuŋ], [gədor], [tuja?] [rəmpEk], [palu?], [tOtOk], [pOpOK], [pAntOk Aji], [OmpEh]. 26 lexicon version hits here is classified according to : (1) variety of verbal hits based on purpose, (2) variety of verbal hits based on the way, and (3) variety of verbal hits based on tools. Every hit's lexicon was exited according to what Weirbicka proposed. The act of strokes performed by the force also has its own meanings in harmony with the context of why the action occurs

Keywords : hitting verb, sasak language, MSA

Abstrak

Verba merupakan merupakan kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan. Verba memukul BSs di Kecamatan Kediri memiliki beberapa variasi leksikon. Tindakan memukul dalam Bahasa Sasak (BSs) memiliki sebutan yang berbeda-beda sesuai dengan alat, cara dan sasaran dari pukulan tersebut. Tujuan dari tindakan memukul ini akan mengacu pada alat serta bagaimana tindakan itu dilakukan. Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis setiap leksikon pada tindakan memukul BSs adalah Metabahasa Semantik Alami (MSA). Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek pada penelitian ini adalah masyarakat yang ada di Kecamatan Kediri. Pengumpulan data dengan metode cakap dan metode simak serta pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga pada penelitian ini peneliti mendapatkan 24 variasi leksikon verba memukul BSs yang ada di Kecamatan Kediri yaitu : [pərEntOK], [jagur], [pəlAŋgI?], [siku?], [Gebug], [təmpEIEK], [kəpAK], [lanjAK], [təpEK], [gədīg], [pəcut], [pAntOK], [pEpEK], [rəbəs], [gətoK], [təpEs], [bəgəndaŋ],

[kəpuŋ], [gədor], [tuja?] [rampEk], [palu?], [tOtOk], [pOpOK].²⁴ leksikon verba memukul ini diklasifikasikan berdasarkan: (1) variasi verba memukul berdasarkan tujuan pukulan, (2) variasi verba memukul berdasarkan cara pukulan, dan (3) variasi verba memukul berdasarkan alat. Setiap leksikon memukul BSs ini dieksplikasikan sesuai dengan yang diusulkan oleh weirzbicka. Tindakan pukulan yang dilakukan oleh pengalam juga memiliki makna tersendiri sesuai dengan konteks mengapa tindakan itu terjadi.

Kata Kunci: Verba Memukul, Bahasa Sasak, MSA



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Teoretis	5
1.4.2 Manfaat Praktis	6
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Penelitian Relevan.....	7
2.2 Kajian Teori.....	10
2.2.1 Bahasa	10
2.2.2 Variasi Verba Memukul	12
2.2.3 Metabahasa Semantik Alami.....	15
2.2.4 Makna.....	16
2.2.5 Jenis-Jenis Makna.....	17
2.2.6 Makna Asali	18
2.2.7 Polisemi Takkomposisi	20
2.2.8 Realisasi Ekspikasi Makna.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian	23

3.2 Data dan Sumber Data.....	24
3.2.1 Data	24
3.2.2 Sumber Data	24
3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	26
3.3.1 Metode Cakap.....	26
3.3.2 Metode Simak.....	27
3.4 Instrumen Penelitian.....	28
3.4.1 Instrumen Utama	28
3.4.2 Instrumen Pendukung.....	28
3.5 Metode dan Teknik Analisis Data.....	29
3.5.1 Metode padan	29
3.5.2 Metode Agih.....	30
3.6 Metode Penyajian Data	31
BAB IV HASIL DAB PEMBAHASAN	
4.1 Struktur Masyarakat Kecamatan Kediri Berdasarkan Pekerjaan	34
4.1.1 Masyarakat bekerja sebagai pengrajin gerabah.....	34
4.1.2 Masyarakat bekerja sebagai pembuat kerupuk.....	35
4.1.3 Masyarakat bekerja sebagai petani.....	35
4.1.4 Masyarakat bekerja sebagai kusir cidomo dan pedagang	35
4.1.5 Masyarakat bekerja sebagai tukang bangunan	36
4.2 Variasi Tindakan Verba Memukul Bahasa Sasak	36
4.2.1 Variasi verba memukul berdasarkan tujuan	36
4.2.2 Variasi verba memukul berdasarkan cara	45
4.2.3 Variasi verba memukul berdasarkan alat	49
4.3 Realisasi Eksplikasi Makna Verba Memukul Bahasa Sasak.....	51
4.3.1 Memukul bermakna mendidik aatau memperingatkan	51
4.3.2 Memukul bermakna mengusir.....	54
4.3.3 Memukul bermakna marah, membenci dan jengkel	56
4.3.4 Memukul bermakna membenamkan	62
4.3.5 Memukul bermakna mengisyaratkan	64
4.3.6 Memukul bermakna menjatuhkan	66

4.3.7 Memukul bermakna menghibur	67
4.3.8 Memukul bermakna mencari tahu	69
4.3.9 Memukul bermakna menidurkan.....	70
4.3.10 Memukul bermakna menghaluskan.....	71
3.3.11 Memukul bermakna menetapkan	72
4.4 Pembahasan	73

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan.....	76
5.2 Saran.....	77

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

BSs : Bahasa Sasak

MSA : Metabahasa Semantik Alami

X : Pengalam

Y : Objek

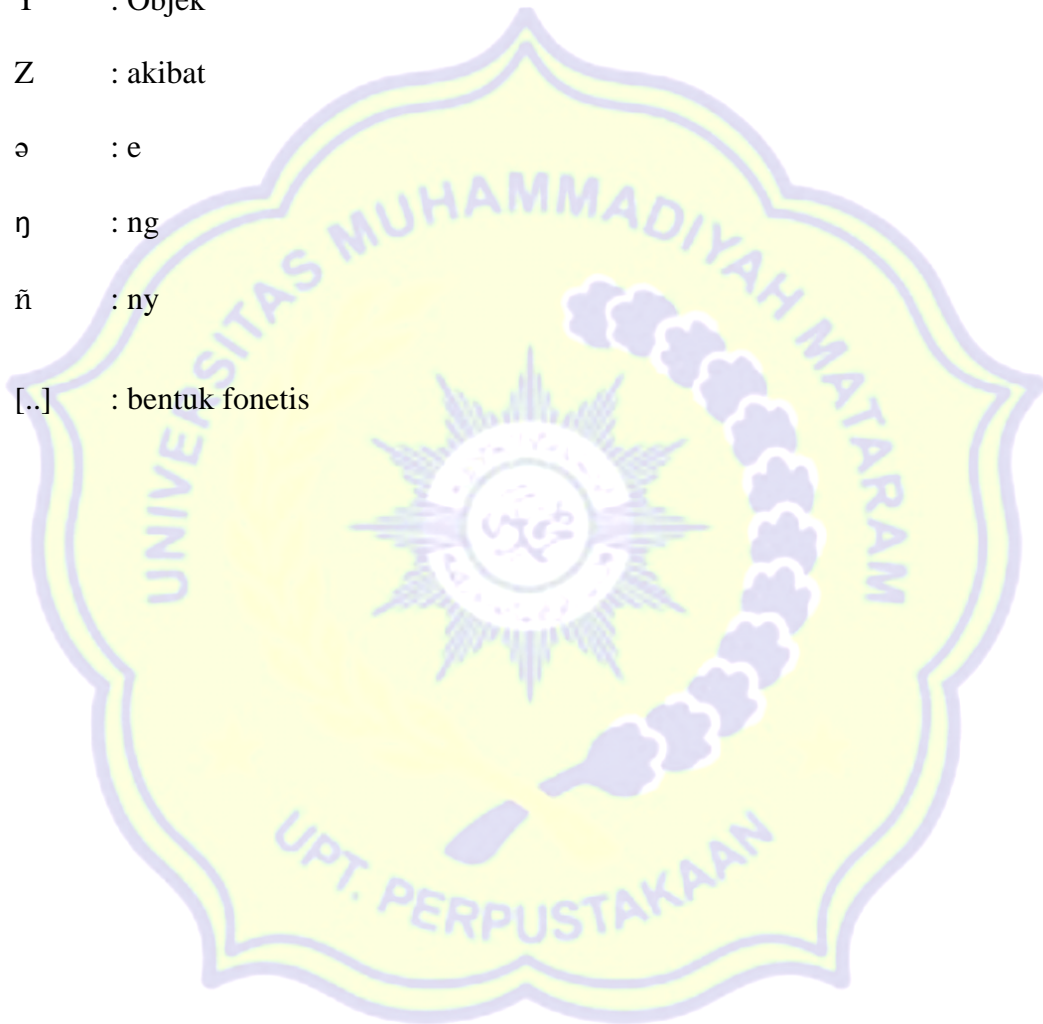
Z : akibat

ə : e

ŋ : ng

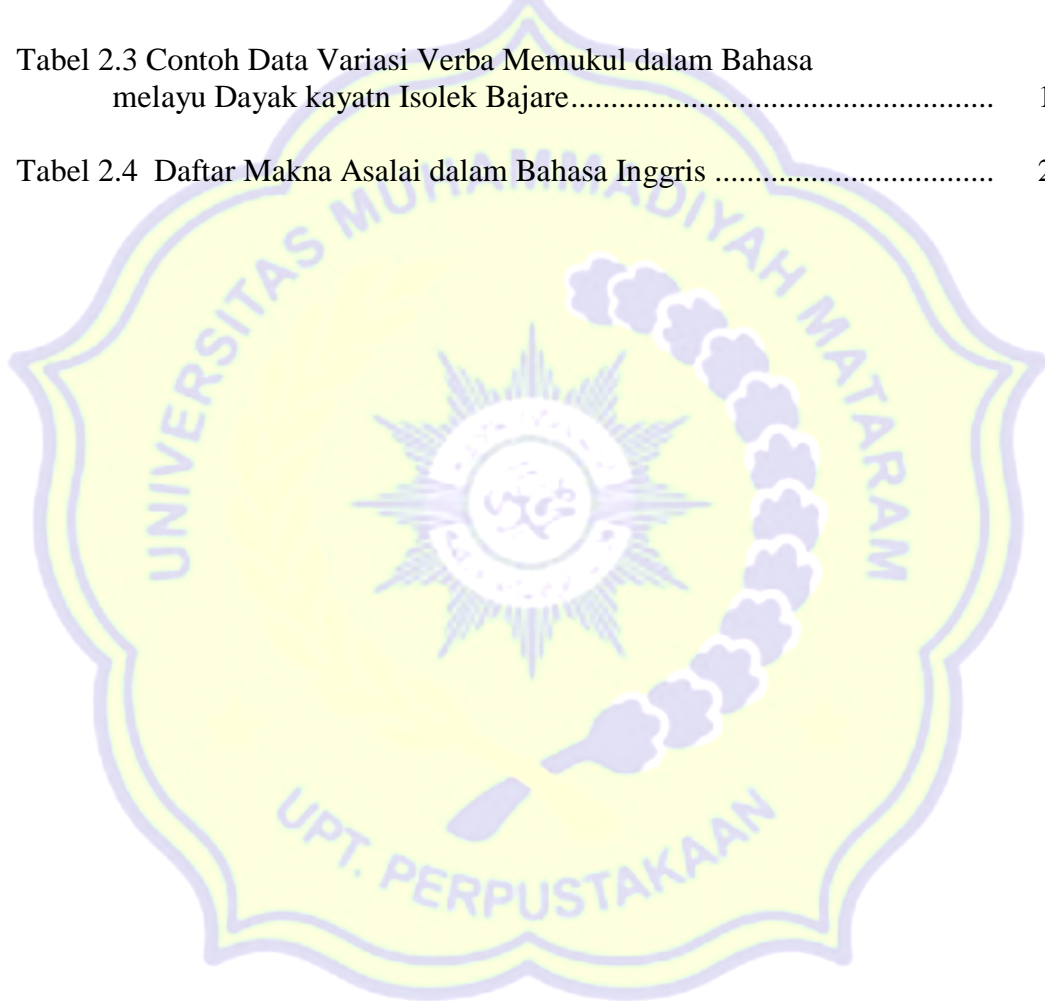
ñ : ny

[..] : bentuk fonetis



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Contoh data variasi verba memukul bahasa Melayu Sambas.....	13
Tabel 2.2 Contoh Variasi Verba Memukul dalam bahasa Jawa	14
Tabel 2.3 Contoh Data Variasi Verba Memukul dalam Bahasa melayu Dayak kayatn Isolek Bajare.....	16
Tabel 2.4 Daftar Makna Asalai dalam Bahasa Inggris	20



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan suatu kesepakatan bersama. Bahasa memiliki visi yang sangat vital dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer dan digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri, Kridalaksana (dalam Chair, 2014:32). Bahasa berperan sebagai sarana untuk mengomunikasikan seluruh kegiatan yang dilakukan oleh manusia sepanjang hari dari pagi hingga malam hari. Hal ini menyebabkan bahasa tidak dapat dipisahkan dari manusia. Bahasa membentuk pola pikir manusia untuk menghasilkan dan mengimplementasikan gagasan-gagasan dari pikiran manusia. Beragam gagasan diungkapkan melalui bahasa diupayakan untuk keberlangsungan hidup manusia, sebab dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi dan membangun interaksi dengan sesama untuk membentuk suatu kerja sama dalam berbagai bidang dan aspek kehidupan seperti salah satunya dalam bidang kemasyarakatan. Bahasa memiliki keragaman tersendiri berdasarkan masyarakat tutur. Keragaman tutur tersebut menimbulkan beragam variasi bahasa, baik variasi bahasa berdasarkan komunitas tertentu, berdasarkan keragaman suku-suku yang biasa dipergunakan pada daerah masing-masing dan cenderung disebut dengan bahasa daerah.

Bahasa dapat dikaji dalam bidang ilmu linguistik, yakni pada sub fonologi (ilmu bunyi), morfologi (ilmu bentuk kata), sintaksis (ilmu bentuk kalimat), dan semantik (kajian makna bahasa). Keempat sub bagian tersebut merupakan satu

kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa karena semua bahasa di dunia ini baik bahasa dengan jumlah penutur terbesar dan bahasa dengan jumlah penutur yang sangat sedikit akan terbentuk oleh empat komponen tersebut, sehingga bahasa tidak dapat berdiri tanpa adanya empat komponen kebahasaan.

Makna memiliki bidang kajian khusus yakni semantik. Verba dalam kajian semantik memiliki manfaat untuk menjelaskan suatu tuturan dengan representasinya. Ilmu semantik memiliki cabang dalam terapannya yang disebut dengan semiotika. Semiotika merupakan salah satu bidang studi yang membahas tentang makna selain dari semantik. Semiotika sering juga disebut semiologi, bedanya, kalau semantik objek studinya adalah makna yang ada dalam bahasa, sedangkan semiotika objek studinya adalah makna yang ada di dalam semua sistem lambang dan tanda. Semantik memiliki peran penting untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam bahasaterlebih lagi apabila bahasa yang diungkapkan adalah bahasa daerah. Hal ini sejalan dengan pendapat Cassirer (dalam Aminuddin,2016:17) yang mengatakan bahwa manusia sebagai *animal symbolicium*, yakni makhluk yang menggunakan media berupa simbol kebahasaan dalam memberi arti dan mengisi kehidupannya.

Bahasa daerah merupakan salah satu budaya yang harus dilestarikan dan dipertahankan eksistensinya dalam bangsa, karena bahasa daerah menjadi kekayaan khas bagi Indonesia. Bahasa Sasak (BSs) merupakan salah satu bahasa yang masih berkembang di pulau Lombok. BSs merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia dan masih digunakan oleh masyarakat asli suku Sasak. BSs berfungsi sebagai alat komunikasi atau alat interaksi masyarakat

aslisuku Sasak. Selain itu, BSs juga berfungsi sebagai jati diri serta identitas masyarakat. BSs merupakan bahasa yang erat kaitannya dengan budaya, sehingga BSs juga digunakan sebagai suatu bentuk pendidikan budaya, pengantar budaya yang dipergunakan di dalam acara-acara kemasyarakatan, seperti: acara *sunatan*, *rowahan*, upacara *sorong-serah* dalam rangkaian prosesi pernikahan, dan acara adat lainnya.

BSs memiliki bermacam verba tindakan, seperti memotong, melempar, memasak dan sebagainya. Verba tindakan yang paling mudah ditemukan di dalam bahasa Indonesia maupun BSs adalah verba memukul. Penelitian ini membahas salah satu verba tindakan bahasa Indonesia, yaitu verba memukul dalam BSs. Pemilihan verba sebagai objek penelitian ini dikarenakan kehadiran verba sangat berpengaruh terhadap pembentukan sebuah kalimat. Penutur bahasa di kecamatan Kediri adalah salah satu masyarakat yang menuturkan verba memukul lebih dari satu leksikon. Jumlah leksikon verba memukul dalam BSs pada masyarakat di kecamatan Kediri kurang-lebih sebanyak 24 leksikon dan memiliki unsur kedekatan makna yaitu memukul. Selain itu, verba memukul mengandung tata cara yang berbeda karena dipengaruhi oleh instrumen pukul, cara, alat yang digunakan, sasaran pukulan, tujuan serta dampak pukulan tersebut. Hal tersebut perlu dikaji secara mendalam untuk memperoleh gambaran yang jelas perihal variasi tindakan verba memukul BSs.

Verba memukul BSs di kecamatan Kediri dapat dianalisis dengan pendekatan teori Metabahasa Semantik alami (MSA). Teori ini menyebutkan satu asumsi bahwa X sebagai pelaku yang melakukan kegiatan memukul sesuatu

sesuai dengan apa yang diinginkan. Alat yang digunakan dalam tindakan ini juga berbeda sesuai dengan apa yang dipukul. Cara yang dilakukan oleh pelaku dalam hal ini juga berbeda sesuai dengan keinginan pelaku tindakan pukul, serta sasaran dari pukulanpun dapat berbeda sesuai dengan tujuan dan kehendak pengalam dalam melakukan tindakan pukul tersebut. Contoh pada leksikon /getok/[Gatok], leksikon tersebut salah satu variasi verba memukul yang tindakannya dilakukan oleh seorang laki-laki atau perempuan dewasa kepada seseorang yang lebih muda usianya dengan sasaran tindakan adalah kepala dan alatnya berupa anggota badan bagian tangan (ruas/buku jari) dengan gerakan vertikal. Terdapat kurang-lebih lebih 24 leksikon verba memukul BSs yang ada di kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat, diantaranya:/pepek/[pEpEK], /tepes/ [TəpEs], /gebuk/[Gəbug], /sikuq/[Siku?], /jagur/[Jagur], /getok/ [Gatok], /pecut/ [Pəcut], /paluq/ [Palu?], /lanjak/ [LAnjaK].

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa alasan mengapa peneliti mengkaji verba memukul bahasa Sasak di kecamatan Kediri dengan teori MSA. Pertama, penelitian semantik verba memukul dalam BSs belum pernah dilakukan. Kedua, variasi sebutan verba memukul ternyata lebih dari satu berdasarkan beberapa hasil observasi awal peneliti, dan ketiga sebagai bentuk usaha melestarikan dan mempertahankan eksistensi bahasa Sasak sehingga peneliti yakin mampu untuk mengkaji permasalahan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana variasi tindakan verba ‘memukul’ dalam bahasa Sasak yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Kediri?
2. Bagaimana realisasi eksplikasi makna dari tindakan verba ‘memukul’ bahasa Sasak di Kecamatan Kediri?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah yang ditetapkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. dapat mendeskripsikan variasi tindakan verba ‘memukul’ dalam bahasa Sasak yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Kediri,
2. dapat mendeskripsikan realisasi eksplikasi makna dari tindakan verba ‘memukul’ bahasa Sasak di Kecamatan Kediri.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian selanjutnya,
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu bahasa,
3. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi suatu usaha bentuk pelestarian bahasa daerah, khususnya bahasa Sasak yang berada di pulau Lombok.

1.4.2 ManfaatPraktis

1. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan wawasan dalam menerapkan karya ilmiah dan kajian kebahasaan.

2. Manfaat bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan yang dapat menambah wawasan dalam bidang ilmu semantik.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Relevan

Penelitian yang membahas tentang bentuk variasi verba serta eksplikasinya telah banyak dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya, diantaranya:

Pertama, penelitian dengan judul “*Verba Memotong Bahasa Rote Dialek Dengka : Kajian Meta Semantik Alami*” yang dilakukan oleh Loe (2015) mahasiswa STIBA Mentari Kupang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan kata kerja memotong dalam bahasa Rote dialek Dengka. Data yang terkumpul berasal dari tuturan penutur bahasa Rote berupa kata kerja memotong dalam bahasa Rote dialek Dengka yang dilakukan dengan teknik simak dan catat. Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif dengan metode simak yang dapat disejajarkan dengan metode observasi dalam ilmu sosial. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi dan observasi kombinasi. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Loe adalah sama-sama menggunakan pendekatan MSA dan merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini dan Leo terletak pada objek yang diteliti, yaitu verba memukul dalam BSs dan yang diteliti oleh Loe adalah verba memotong bahasa Rote.

Penelitian kedua dengan judul “*Verba Memotong Bahasa Bima : Kajian Metabahasa Semantik Alami*” yang dilakukan oleh Iswatun (2018) mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mataram. Penelitian ini membahas tentang variasi serta

pendeskripsian makna dari variasi verba memotong yang terdapat dalam bahasa Bima dengan pengumpulan data berupa pengambilan sampel pada masyarakat dengan teknik *Snowball Sampling*. Teknik pengumpulan data seperti ini membantu peneliti sehingga dapat mengumpulkan data berupa variasi verba memotong dalam bahasa Bima sebanyak 13 leksikon yang dianalisis dengan teori MSA. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah teori yang digunakan dan perbedaanya terletak pada objek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Penelitian yang ketiga tentang “*Verba Memukul Bahasa Bali : Kajian Metabahasa Semantik Alami*” (prosiding seminar bahasa dan budaya 2017) dilakukan oleh Saputra, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Penelitian dimaksudkan untuk menemukan bentuk-bentuk verba memukul yang terdapat dalam bahasa Bali dengan hasil memiliki 32 bentuk padanan dari verba memukul, yaitu “[*ŋəbug*], [*ŋədīg*], [*nīgīg*], [*ŋupek*], [*magambel*], [*mugpugin*], [*mukpukin*], [*ŋukul*], [*nuŋting*], [*ŋəmpung*], [*ŋakcak*], [*noktok*], [*ŋəplokīn*], [*nəbuk*], [*ŋaasin*], [*nəpung*], [*ŋintuk*], [*ŋalocok*], [*namplak*], [*ŋəmes*], [*nəmpelen*], [*ŋagur*], [*ŋəpedin*], [*ŋlamet*], [*ŋamplonin*], [*ŋamplenin*], [*ŋəmplangin*], [*ŋlentanin*], [*ŋaplekin*], [*ŋəntok*], [*ŋilimed*], dan [*məntil*]”. Penelitian ini mempunyai objek penelitian yang sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan saat ini, yaitu berupa verba memukul dalam bahasa daerah, akan tetapi peneliti memfokuskan diri mengkaji verba memukul

dalam bahasa Bali, sedangkan yang akan dikaji peneliti saat ini adalah verba memukul dalam BSs dengan teori yang sama: kajian metabahasa semantik alami.

Penelitian keempat dengan judul “*Verba Lempar Bahasa Sasak: Kajian Metabahasa Semantik Alami*” yang dilakukan oleh Setiawan (2018). Peneliti mendapatkan variasi dari verba lempar yang terdapat dalam BSs sebanyak 13 leksikon yang kemudian dianalisis menggunakan teori MSA, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap satu bentuk mewakili satu makna dengan keseluruhan dari variasi verba ‘lempar’ secara umum bermakna ‘lempar’, hanya saja secara lebih spesifik mengandung makna yang berbeda. Deskripsi telaah MSA pada verba ‘lempar’ yang dikelompokkan berdasarkan cara, properti, dan tujuan tindakan atau aksi. Pada penelitian ini ditemukan perbedaan yaitu pada objek yang diteliti yaitu berupa verba lempar dengan jumlah leksikon sebanyak 13 leksikon, sedangkan persamaannya terletak pada objek kajian bahasa daerah yang sama yaitu BSs, serta teori yang digunakan untuk menelaah leksikon-leksikon tersebut.

Penelitian kelima dengan judul “*Verba Memasak dalam Bahasa Bali: Kajian Metabahasa Semantik Alami (MSA)*” yang dilakukan oleh Parwati (2018) Penelitian ini menjabarkan eksplikasi makna metode memasak dalam bahasa Bali menggunakan kajian MSA. Pada penelitian ini diungkapkan bahwa verba memasak merupakan kategori verba tindakan (perbuatan) dan verba proses. Peneliti menerapkan metode penyamakan, sarana, dan entitas yang digunakan dalam memasak yang dikumpulkan melalui metode pengamatan serta teknik catat diperoleh data dengan makna memasak sebanyak 12 leksikon yang terbagi ke dalam tiga kategori, (1) memasak

dengan sarana air, (2) memasak dengan sarana api, (3) memasak dengan sarana minyak dan tanpa minyak. Semua leksikon yang terdapat di dalam ketiga kategori tersebut memiliki makna memasak. Berdasarkan penelitian ini, maka persamaan penelitian Parwati dengan peneliti saat ini adalah terletak pada kajian yang digunakan yaitu Metabahasa Semantik Alami (MSA) yang digunakan untuk mengeksplikasikan sebuah makna dari suatu objek (verba). Perbedaan kedua penelitian ini adalah objek penelitian yang dilakukan peneliti saat ini berupa verba memukul dalam bahasa Sasak, sedangkan objek penelitian Parwati adalah verba memasak dalam bahasa Bali.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa antara penelitian satu, dua, tiga, empat, dan lima dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini terdapat persamaan yang sangat mendasar, yaitu pada teori yang digunakan peneliti yakni teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) yang memberikan telaah berupa satu bentuk mewakili satu bentuk, dan menggunakan metode simak untuk pengumpulan data, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, metode dan teknik analisis data.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Bahasa

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer dan digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri, Kridalaksana (dalam Chair, 2014:32). Selain itu, Keraf (dalam Loe, 2015:15) mengatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, sedangkan Wierzbicka (dalam

Setiawan, 2018:1) menyatakan bahasa merupakan instrumen untuk kesepakatan makna, dalam hal ini kesepakatan antara partisipan dalam bahasa. (Alwasilah, 2011:86) berpendapat bahwa bahasa adalah suatu sistem yang arbitrer atau simbol-simbol semena yang memungkinkan semua warga dalam satu kebudayaan tertentu atau orang lain yang sudah mempelajari sistem kebudayaan itu untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi, hal ini sejalan dengan pendapat Pei (dalam Alwasilah,2011:86) mengemukakan bahwa bahasa adalah suatu sistem komunikasi dengan bunyi, yaitu lewat ujaran dan pendengaran antara orang-orang dari kelompok masyarakat tertentu dengan mempergunakan simbol-simbol vokal yang mempunyai arti arbitrer dan konvensional (*a system of communication by sound,i.e., through the organs of speech and hearing, among human beings of certain group or community, using vocal symbols possesing arbitrary conventional meaning*).

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli bahasa di atas yang masing-masing ahli menitikberatkan pada satu komponen mengenai bahasa, maka Alwasilah menyimpulkan bahwa hakikat bahasa itu ialah: (1) bahasa itu sistematis, (2) bahasa itu arbitrer (manasuka), (3) bahasa itu ucapan atau vokal, (4) bahasa itu simbol, (5) bahasa itu manusiawi, (6) bahasa itu mngacu pada dirinya, dan (7) bahasa itu komunikasi.

2.2.1.1 Bahasa sasak

Bahasa sasak adalah bahasa yang digunakan di daerah Lombok Nusa Tenggara Barat. BSs adalah bahasa yang dituturkan oleh etnis asli Sasak, (Setiawan, 2018). EtnisSasaksebagaietnismayoritas di Pulau Lombok, selain itu terdapat beberapa etnis

minoritas yang mendiami pulau Lombok, seperti Jawa, Bali, Sunda, dll. BSs cenderung digunakan oleh anggota keluarga dalam interaksi sehari-hari karena inilah salah satu cara untuk melestarikan bahasa daerah dengan memperkenalkannya kepada anggota keluarga yang merupakan bahasa Ibu. BSs juga dapat dikatakan sebagai salah satu bahasa daerah yang masih berkembang di Indonesia karena BSs tidak hanya konsisten digunakan oleh masyarakat asli pulau Lombok akan tetapi para wisatawan yang berasal dari luar negeri maupun dalam negeri saat berkunjung ke pulau Lombok cenderung belajar menggunakan BSs agar proses interaksi lebih komunikatif dengan masyarakat.

2.2.2 Variasi Verba Memukul

Verba atau kata kerja adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat dalam sebuah kalimat. Verba memiliki fungsi morfologis seperti ciri kala, aspek, pesona atau jumlah. Beberapa pemaparan para linguist menyimpulkan bahwa bahasa Indonesia memiliki tiga tipe verba yaitu, (1) verba keadaan ; (2) verba proses; dan yang ke (3) verba tindakan. Perbedaan dari ketiga verba tersebut terletak pada kestabilan waktu. Verba keadaan adalah jenis verba yang paling stabil, dalam arti bahwa verba ini tidak mengalami perubahan waktu. Verba proses dikatakan kurang stabil waktunya karena bergerak dari suatu keadaan menuju keadaan lain, dan verba tindakan menjadi tidak stabil waktunya. Para linguist tradisional membatasi verba sebagai kategori gramatikal yang menyatakan tindakan. Pendapat lain, Givón (dalam Subiyanto, 2011: 166) menyatakan bahwa verba mengacu pada peristiwa yaitu verba dimotivasi secara semantis dari peristiwa.

Verba Memukul menurut kamus besar bahasa Indonesia V (KBBI V) adalah suatu tindakan atau perbuatan dengan mengetuk sesuatu dengan benda berat. Jika dilihat dari pengertian ini, maka verba memukul termasuk ke dalam tipe verba tindakan karena tipe verba ini memiliki ciri kesengajaan berkaitan dengan apakah peristiwa yang diungkapkan oleh verba terjadi karena ada unsur kesengajaan atau dikehendaki oleh pelaku. Verba memukul merupakan verba umum yang mudah dijumpai dalam setiap kalimat baik dalam kalimat verbal maupun non verbal.

Darlisanto (2014) membagi variasi tindakan dari verba memukul bahasa Melayu Sambas berdasarkan tujuan pukulan menjadi 10 bentuk.

1. Memukul dengan dengan tujuan menyakiti
2. Memukul dengan tujuan mengusir
3. Memukul dengan tujuan memberi tahu
4. Memukul dengan tujuan menjatuhkan
5. Memukul dengan tujuan memperingati (memberi peringatan)
6. Memukul dengan tujuan membenamkan
7. Memukul dengan tujuan menghaluskan
8. Memukul dengan tujuan membunyikan
9. Memukul dengan tujuan menghibur
10. Memukul dengan tujuan menidurkan

Tabel 2.1 Contoh data variasi verba memukul bahasa Melayu Sambas

No	Bentuk	Tujuan
----	--------	--------

		Mykt	Mgsr	mbrt	Mjth	mprt	mbnm	mhls	mbyk	mhbr	mtdr
1	[bəgandaŋ]	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-
2	[ŋattok]	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-
3	[ñiggon]	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-
4	[ŋantak]	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-
5	[nukko]	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-
6	[numbok]	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-
7	[ippok]	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+
8	[batappok]	-	-	+	-	-	-	-	-	+	-
9	[pappah]	+	-	-	+	-	-	-	-	-	-
10	[gaddor]	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-

Keterangan :

Mykt: Menyakiti Mgsr: Mengusir Mbrt: Memberi tahu
Mjth: Menjatuhkan Mprt: Memperingati Mbnm: Membenamkan
Mhls: Menghaluskan Mbyk: Menyembunyikan Mhbr: Menghibur
Mtdr: Menidurkan

Pendapat mengenai variasi verba memukul yang dikemukakan oleh Firmanningrum (2016) dalam tulisannya dengan membagi variasi verba memukul dalam bahasa Jawa berdasarkan cara dan sasaran pukulan.

Tabel 2.2 Contoh variasi verba memukul dalam bahasa Jawa

No	Bentuk	Cara				Sasaran		
		Ttm	Ttt	Brk	Skl	Mns	Hwn	Bnd
1	[ŋəplak]	-	+	-	+	+	-	-

2	[<i>nampek</i>]	-	+	-	+	+	-	-
3	[<i>mənthuŋ</i>]	-	+	+	-	-	-	+
4	[<i>ŋəbug</i>]	+	-	+	-	+	+	+
5	[<i>ŋəpruk</i>]	+	-	+	-	-	-	+

Keterangan:

Ttt : Telapak Tangan terbuka Ttm : Telapak Tangan Menggenggam

Brk: Berkali-kali Skl : Sekali

Hwn : Hewan Mns : Manusia Bnd: Benda

Berbeda dengan Darlisanto, Muriati (2014) mengelompokkan variasi tindakan verba memukul dalam bahasa Dayak Kayatn Isolek Bajare berdasarkan 10 komponen.

- a. Cara memukul (gerakan ke atas, ke bawah, ke depan, ke belakang, dan ke samping)
- b. Posisi telapak tangan (menggenggam, mengerucut, dan terbuka)
- c. Jarak (jauh dan dekat)
- d. Menggunakan alat atau tidak menggunakan alat
- e. Posisi badan (berdiri, duduk, dan membungkuk)
- f. Kekuatan pukulan (kuat, sedang, dan pelan)
- g. Sasaran (benda, manusia, dan hewan)
- h. Tujuan (menyakiti, menjatuhkan, memberitahukan, mengahaluskan, mendinginkan, bermain, memberi semangat, membunyikan, memanggil, dst)
- i. Emosi (marah-marah, paksa, diam-diam, biasa, dan bahagia)

j. Entitas pukulan (berulang-ulang, sekali)

Berdasarkan 10 komponen tersebut Muriati membagi variasi tindakan verba memukul dalam bahasa Dayak menjadi tiga .

1. Verba memukul menggunakan alat
2. Verba memukul tanpa menggunakan alat
3. Verba memukul bisa menggunakan alat atau tanpa alat

Tabel 2.3 Contoh data variasi tindakan verba memukul dalam bahasa Melayu Dayak Kayatn Isolek bajare sebagai berikut:

No	Bentuk	Variasi				
		Alat			Tanpa Alat	
		Kayu	batu	Kain	Tangan	Kaki
1	[vaπE?]	-	-	-	+	-
2	[Niμαρ]	-	-	+	-	-
3	[Voko□?]	+	-	-	+	-

2.2.3 Metabahasa Semantik Alami

Teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) yang diterjemahkan dari bahasa Inggris yakni *Natural Semantic Metalanguage* (NSM) dirancang untuk mengeksplikasikan semua makna, baik makna leksikal, makna ilokusi maupun makna gramatikal. Teori ini tentunya dapat pula digunakan untuk mengeksplikasikan makna verba dalam bahasa Sasak (VBSs) khususnya makna verba dalam tindakan memukul. Pendukung teori ini percaya pada prinsip bahwa kondisi alamiah sebuah bahasa adalah mempertahankan satu bentuk untuk satu makna dan satu makna untuk satu

bentuk, artinya bahwa setiap leksikon yang dianalisis dengan teori ini akan membentuk satu makna yang utuh terhadap leksikon tersebut tanpa adanya sebuah penggandaan makna. Teori MSA dalam kajian semantik tidak saja sebagai teori mutakhir yang relatif moderen, akan tetapi merupakan suatu pendekatan teori yang mampu memberikan hasil analisis yang memadai dalam setiap makna.

Prinsip dasar teori MSA antara lain mereduksi makna leksikon dengan cara parafrasa sederhana dalam kerangka eksplikasi sistematis. MSA juga mengandung konsep makna asali, yakni makna leksikon yang tidak dapat diparafrasakan lagi menjadi lebih sederhana. Konsep-konsep penting yang digunakan dalam teori MSA adalah makna asali, aloleksi, polisemi takkomposisi, sintaksis semesta pilihan valensi, dan resonansi. Goddard (Sudipa, 2012:146) menjelaskan bahwa masing-masing bentuk kata memiliki fitur semantik yang dapat memunculkan makna pembeda terutama pada kata yang berada dalam satu medan makna.

2.2.4 Makna

Makna adalah maksud atau arti dari suatu bahasa yang dimunculkan oleh pembicara atau penulis. Suatu makna timbul pada setiap orang sesuai dengan apa yang ditangkap dari sebuah bahasa atau sesuai dengan persepsi pemberi makna. Makna adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari semantik. Pateda (dalam Muzaiyanah, 2012:146) mengemukakan bahwa makna merupakan kata-kata dan

istilah yang membingungkan. Makna adalah hasil dari kesepakatan bahasa, artinya bahwa dalam bahasa terdapat kesepakatan makna yang digunakan untuk melabelkan sesuatu bahasa untuk maksud tertentu.

Makna sangat erat dengan semantik karena semantik merupakan salah satu bidang linguistik yang membahas tentang makna. Verhaar (2016:385) menyatakan bahwa semantik adalah cabang dari linguistik yang membahas arti atau makna. Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: *Semantics*) diturunkan dari kata *sema* dalam bahasa Yunani (bentuk nominal) yang berarti “tanda” atau “lambang” dan bentuk verbalnya adalah *semaino* yang berarti “melambangkan”. Tanda atau lambang yang dimaksud disini sebagai padanan kata “sema” itu adalah tanda Linguistik (Prancis: *sign linguistique*) seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, yakni sudah disebutkan bahwa tanda linguistik itu terdiri dari komponen penanda (Perancis: *signifie*) yang berwujud bunyi dan komponen petanda (Perancis: *signifie*) yang berwujud konsep atau makna (Chaer dan Muliastuti: 1.3). Semantik sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia karena bahasa yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi haruslah memiliki makna yang tepat agar terjadi komunikasi efektif.

2.2.5 Jenis - Jenis Makna

1. Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang unsur-unsur bahasanya sebagai lambang benda, peristiwa dan sebagainya. Menurut Chaer (2014:289) yang dimaksud makna

leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun. Makna leksikal juga dapat disebut sebagai makna sebenarnya.

2. Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang ada jika telah melalui proses gramatikal (Chaer, 2014:290). Berkaitan dengan proses gramatikal tersebut maka makna gramatikal dapat dikatakan sebagai makna yang muncul sebagai akibat adanya proses gramatikal, seperti proses afiksasi, reduplikasi dan komposisi.

3. Makna Referensial

Chaer (2014:291) menjelaskan bahwa makna referensial adalah makna sebuah kata atau leksem yang memiliki referensi atau acuan. Maksudnya adalah kata-kata atau leksem yang bermakna referensial itu mengacu pada dunia nyata.

2.2.6 Makna Asali

Salah satu asumsi utama teori MSA untuk menghindari kekeliruan analisis makna adalah makna asali. Makna asali (*semantics Primitives*) yang dimaksudkan oleh Goddard (dalam Setiawan, 2018:4) adalah sebuah perangkat makna yang tidak dapat berubah karena diwariskan manusia sejak lahir. Sebuah pengungkapan makna asali dalam teori ini hanya mampu dilakukan dengan teknik eksplikasi. Implikasi teoretis penggunaan makna asali adalah untuk menerangkan makna serumit apapun dengan cara lebih sederhana. Pemahaman makna asali diharapkan dapat menjelaskan makna yang rumit menjadi lebih sederhana tanpa harus berputar-putar (*circular*) sebagaimana dikemukakan oleh Goddard (dalam Sudipa, 2012:52):

“It is impossible to define all words. In defining we comply a definition to express the idea which we want to join to define word; if we then wanted to define ‘the definition’ still other words would be needed, and so on to infinity. Hence, it is necessary to stop at some primitive words which are not defined”. (Adalah mustahil untuk mendefinisikan semua kata. Dalam mendefinisikan kata kita harus mengacu pada satu definisi untuk menyatakan gagasan yang diperlukan dalam mendefinisikan kata; jika kemudian kita ingin mendefinisikan “definisi” suatu kata, kata lain masih pula diperlukan, dan seterusnya. Karena itu diperlukan kata-kata asli yang tak bisa lagi didefinisikan.)

Pemerian makna asli (*Semantics Primitives*), Weirzbicka (1996:35);(2000:8) dalam Setiawan (2018:4) telah menawarkan Sejumlah 63 makna asli dalam bahasa Inggris.

Tabel 2.4 Daftar Makna Asli dalam Bahasa Inggris

1	<i>Substantives</i>	<i>I, You, Someone, Something, People, Body</i>
2	<i>Relation Substantives/Taxonomi, Partonomy</i>	<i>Kind Of, Part Of</i>
3	<i>Determiners</i>	<i>This, The Same, Other</i>
4	<i>Quantifiers</i>	<i>One, Two, All, Many/Much, Some</i>
5	<i>Atributes/Ordscript</i>	<i>Big, Small, Good, Bad</i>
6	<i>Intensifiers</i>	<i>Very</i>
7	<i>Mental Predicates</i>	<i>Want, Fell, Think, Know, See, Hear, Be</i>
8	<i>Actions, Events, Movements</i>	<i>Do, Happen, Move, Put, Go</i>
9	<i>Speech</i>	<i>Say, Words, True</i>
10	<i>Existence And Possessive</i>	<i>There Is, Have</i>
11	<i>Life, Death</i>	<i>Live, Die</i>
12	<i>Logical Concepts</i>	<i>Not, Maybe, Can, Because, If</i>

13	<i>Time</i>	<i>When/Time, Now, After, Befor, a Long Time, a Short Time, For Some Time, Moment</i>
14	<i>Space</i>	<i>Where, Here, Above, Below, Near, Far, Inside, Side, Touching</i>
15	<i>Augmentor</i>	<i>More</i>
16	<i>Similarity</i>	<i>Like (How, As)</i>

2.2.7 Polisemi takkomposisi

Polisemi takkomposisi merupakan satu bentuk leksikon yang dapat mengungkapkan dua makna asali yang berbeda. Hal ini terjadi karena adanya hubungan komposisi antara satu komponen dan eksponen lainnya karena eksponen tersebut memiliki kerangka gramatikal yang berbeda dalam melakukan sebuah verba tindakan memukul, maka sangat memungkinkan akan muncul polisemi takkomposisi antara *melakukan* dan *terjadi*, sehingga pengalam dalam tindakan ini memiliki eksponen sebagai berikut: “ X *melakukan* sesuatu, dan karena itu sesuatu *terjadi* pada Y”. Contoh pada verba ‘memukul’ dalam bahasa Bali, yaitu [*ŋəmpug*] kata ini memiliki makna umum yaitu ‘memukul’, akan tetapi dalam konteks kealamiahan makna verba ini terjadi sebuah polisemi takkomposisi antara tindakan dan akibat tindakan, sehingga makna asali yang diperoleh adalah “X melakukan sesuatu, dan karena itu sesuatu pada Y” .

Konsep makna asali dan polisemi takkomposisi inilah yang dijadikan acuan untuk menelaah sesuatu yang dikembangkan berdasarkan 63 makna asali yang telah

dirumuskan oleh weirzbicka dalam mencermati verba ‘memukul’ yang berwujud tindakan dan akibat tindakan.

2.2.8 Realisasi Eksplikasi Makna

Realisasi eksplikasi adalah suatu bentuk perwujudan dari sebuah penjelasan tentang suatu objek. Eksplikasi adalah sebuah teknik analisis yang dikembangkan oleh weirzbicka dalam teori metabahasa semantik untuk memaparkan suatu makna, baik makna leksikal, gramatikal, ilokusi maupun makna asali dengan cara memparafrasakan sebuah leksikon. Suatu tindakan dapat menimbulkan makna berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi pelaku. Pendekatan MSA memiliki cara formal untuk mempresentasikan makna yaitu dengan eksplikasi makna dalam bentuk parafrasa secara reduktif, yaitu cara untuk menyampaikan dengan kata-kata lain yang sederhana sesuai dengan apa yang dialami ketika mengalami mengungkapkan ekspresinya (Ana:2017). Eksplikasi memiliki ciri khas tersendiri di dalam pengaplikasiannya, yaitu mengacu pada konsep relatif, entitas, mekanisme, proses, dan hasil. Selanjutnya Wierzbicka (1996:35); Sujati-Baratha (2000:248) dalam Sudipa (2012:54) parafrasa harus mengikuti kaidah-kaidah berikut:

1. parafrasa harus menggunakan kombinasi sejumlah makna asali yang diusulkan oleh Wierzbicka. Kombinasi sejumlah makna asali diperlukan terkait dengan

- klaim dari teori MSA, yaitu satu bentuk tidak dapat diuraikan hanya dengan memakai satu makna asli,
2. parafrasa dapat pula dilakukan dengan memakai unsur yang merupakan kekhasan suatu bahasa,
 3. parafrasa selalu menggunakan bahasa yang sederhana,
 4. kalimat parafrasa kadang-kadang memerlukan indentasi dan spasi khusus.

Contoh eksplikasi makna tindakan verba ‘memukul’ dalam bahasa Bali yang dilakukan oleh Saputra (2017).

[ṅəbug] adalah tindakan yang dilakukan oleh orang dewasa, anak-anak, laki-laki, dan perempuan menggunakan alat berupa panggul dilakukan secara berulang-ulang dalam keadaan senang atau gembira sehingga menghasilkan bunyi bertujuan untuk menghibur diri.

Eksplikasinya:

Pada saat bersamaan X melakukan sesuatu pada Y
Karena itu sesuatu terjadi pada Y
X melakukan sesuatu dengan alat berupa panggul
X melakukan berulang-ulang
X merasa senang
Y menghasilkan suara
X menginginkan ini
X melakukan in

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Bagian penting dalam sebuah penelitian adalah menyusun rancangan penelitian yang akan dilakukan. Ia merupakan bagian integral dari tahapan-tahapan dalam rangkaian proses penelitian. Sebuah rancangan akan memberikan gambaran awal yang jelas dan terarah kepada peneliti tentang proses kegiatan penelitian. Sebagai sebuah gambaran awal, rancangan penelitian diharapkan dapat menjadi semacam acuan bagi peneliti untuk memasuki tahapan-tahapan penelitian selanjutnya.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian saat ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini disebut sebagai sebuah pendekatan kualitatif karena peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang menjelaskan dan mendeskripsikan data yang sebenarnya dan disebut sebagai sebuah metode deskriptif karena dikerjakan dengan cara menguraikan data dan hasil akhir dari penelitian ini berwujud suatu perian atau deskripsi.

Penelitian kualitatif merupakan pencarian fakta dengan interferensi yang cepat. Penelitian ini mengadakan observasi di lapangan bersifat wajar tanpa dimanipulasi dan disajikan apa adanya, oleh karena itu, penelitian ini mengeksplikasikan makna dari tindakan verba memukul yang terdapat di dalam bahasa Sasak dengan realisasi makna dari verba memukul berdasarkan faktor alat, objek/sasaran pukulan, cara, entitas pukulan dan kibat yang ditimbulkan dari tindakan memukul tersebut.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data adalah salah satu bagian terpenting dalam sebuah penelitian, tanpa adanya data maka sebuah penelitian tidak akan mendapatkan hasil yang signifikan. Data merupakan objek penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Data sebagai bahan penelitian, yaitu bahan jadi yang ada karena pemilihan aneka variasi yang ada di dalamnya terdapat objek penelitian yang membentuk data itu sendiri (Mahsun, 2012: 18), sehingga data dari penelitian yang dilakukan peneliti saat ini yaitu variasi bentuk tindakan verba ‘memukul’ dalam Bss yang diambil dari masyarakat di kecamatan Kediri kabupaten Lombok Barat sebagai informan, berupa leksikon dari tindakan verba memukul BSs di kecamatan Kediri dan contoh tindakan masyarakat dalam kegiatan memukul dan frasa atau kalimat yang diucapkan oleh responden

3.2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat di kecamatan Kediri yang telah ditentukan oleh peneliti dengan berbagai pertimbangan. Kecamatan Kediri merupakan salah satu kecamatan dengan jumlah penutur yang cukup banyak serta wilayah yang cukup luas, sehingga peneliti menyadari akan keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya, maka pada penelitian ini peneliti menentukan sumber data dengan memilih sebagian dari sampel tersebut. Berkaitan dengan tersebut, maka teknik yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*.

Purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Penggunaan teknik yang dilakukan oleh peneliti bertujuan

untuk mendapatkan data yang lebih valid kerana telah melalui proses penjaringan dan penghomogenan data dari informan yang heterogen. Penelitian ini juga menggunakan *time sampling* yaitu untuk menentukan waktu yang tepat untuk mengumpulkan data. Ketepatan waktu dalam kerja sama dengan informan yaitu dengan menciptakan suasana santai dan menghasilkan data yang lengkap, mendalam dan tidak ada yang merasa dirugikan, sehingga ketepatan waktu dan situasi dalam melakukan komunikasi dengan informan akan berpengaruh pada data yang dibutuhkan.

Data dalam penelitian ini bersumber dari informan yang merupakan penutur asli bahasa Sasak pada masyarakat di kecamatan Kediri, sehingga data tersebut diambil dari sejumlah informan yang memenuhi syarat.

Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan atas syarat-syarat yang diajukan oleh Subroto (2007:45) yaitu:

- a. pembicara asli bahasa Sasak di kecamatan Kediri, sehat jasmani dan rohani,
- b. bersedia bekerja sama dengan ikhlas dan senang hati untuk memberi informasi kebahasaan selama penelitian berlangsung,
- c. bersedia menyediakan waktu cukup luang untuk diwawancara,
- d. bukan guru bahasa atau mahasiswa, namun merupakan pemerhati bahasa.

Pemilihan informan ini demi keabsahan data, informan yang bukan mahasiswa atau guru bahasa akan memberikan data yang asli dan belum terpengaruh oleh pengetahuan dan kepentingan informan.

3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Metode pengumpulan data dalam penelitian adalah metode cakap dan metode simak.

3.3.1 Metode Cakap

Metode cakap merupakan penyediaan data dengan metode cakap yang disebabkan cara yang ditempuh dalam pengumpulan data berupa percakapan antara peneliti dengan informan (Mahsun, 2012:95). Adanya percakapan antara peneliti dengan informan memiliki arti bahwa adanya kontak antarmereka. Karena itulah data yang diperoleh melalui penggunaan bahasa secara lisan. Metode cakap memiliki komposisi yang sama dengan metode wawancara.

3.3.2.1 Teknik Pancing

Metode cakap memiliki teknik dasar berupa teknik pancing karena percakapan yang diharapkan sebagai pelaksanaan metode tersebut hanya dimungkinkan muncul jika peneliti memberi stimulasi (pancingan) pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti. Jadi, seorang peneliti akan memberikan sebuah stimulus berupa gambaran atau contoh-contoh terhadap data yang dibutuhkan.

3.3.2.2 Teknik Catat

Teknik catat adalah teknik lanjutan dari metode cakap yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Pencatatan akan dapat dilakukan pada kartu atau lembar data yang telah disediakan. Setelah pencatatan dilakukan, selanjutnya peneliti melakukan

klasifikasi atau pengelompokan data sesuai dengan hasil yang dituliskan atau dicatatkan informan.

3.3.2 Metode Simak

Simak adalah penyadapan penggunaan bahasa secara lisan maupun tertulis (Mahsun, 2012:92). Penyadapan penggunaan bahasa secara lisan sangat dimungkinkan oleh peneliti jika tampil dengan sosok sebagai seseorang yang sedang menyadap pemakaian bahasa seseorang (orang yang sedang berada di dalam kegiatan komunikasi, berpidato) secara alami. Penyadapan penggunaan bahasa secara tertulis yaitu ketika peneliti berhadapan dengan penggunaan bahasa tidak dalam kegiatan komunikasi lisan, akan tetapi ketika penulis berhadapan dengan sebuah tulisan atau bahasa tulis, misalnya artikel, teks pidato, naskah-naskah drama dan lain-lain.

3.3.2.1 Teknik Sadap

Teknik sadap adalah teknik dasar dalam metode simak. Teknik ini disebut sebagai teknik sadap karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan sebuah penyadapan, artinya bahwa peneliti di dalam upaya untuk mendapatkan data harus dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa. Seseorang menyadap beberapa orang yang bertindak sebagai informan. Hal-hal yang disadap atau disimak adalah ucapan atau kata-kata yang dilontarkan informan saat mengungkapkan sesuatu secara sengaja maupun tidak.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen dapat disebut alat. Alat yang dimaksud disini adalah alat untuk mengumpulkan data. Instrumen merupakan alat yang digunakan dalam penelitian, (Mahsun, 2012:72). Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian dibagi menjadi dua, yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung (Bungin, 2010:41).

3.4.1 Instrumen Utama

Penelitian kualitatif memiliki instrumen utama, yaitu peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif berperan sebagai *human instrument* melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data serta membuat kesimpulan atau temuannya (*key instrument*) atau terjun langsung ke lapangan dan menyatu dengan sumber data dalam situasi yang alamiah (*natural setting*), (Bungin, 2010:42).

3.4.2 Instrumen Pendukung

Instrumen pendukung merupakan instrumen yang menunjang instrumen utama dalam penelitian, oleh karena itu peneliti membutuhkan alat-alat bantu untuk mengumpulkan data sehingga memudahkan peneliti dalam menganalisis data. Instrumen pendukung dalam penelitian ini, antara lain:

1. alat perekam: alat perekam sangat dibutuhkan peneliti saat melaksanakan penelitian, alat perekam ini digunakan untuk merekam setiap segala proses komunikasi antara informan dengan peneliti secara keseluruhan untuk mendukung catatan-catatan yang ditulis peneliti agar data yang didapatkan lebih akurat,

2. kamera/*handphone*: kamera berfungsi untuk mengambil gambar saat kegiatan observasi atau penelitian di lapangan, sebagai bukti bahwa penelitian itu telah dilaksanakan sesuai dengan apa yang diinginkan.
3. lembar observasi dan pulpen: dalam penelitian ini peneliti menyiapkan lembar observasi berupa tabel yang harus diisi oleh informan. (terlampir)

3.5 Metode dan Teknik Analisis Data

Data adalah objek yang dianalisis dalam sebuah penelitian. Setelah data diperoleh dan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Teknik analisis data adalah mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan, (Moleong, 2014:209). Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber dan proses pengumpulan data sebelumnya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif pada bidang kebahasaan, sehingga metode yang tepat untuk menganalisis data ini adalah dengan metode padan dan metode agih.

3.5.1 Metode Padan

Metode padan merupakan salah satu cara menganalisis data untuk menjawab permasalahan yang diteliti dengan lat penentu berasal dari luar bahasa (Muhammad, 2016:234). Metode padan menempatkan aspek dari luar bahasa menjadi penentu satuan lingual dari sasaran penelitian. Berkaitan dengan hal ini, Mahsun membagi metode padan menjadi metode padan intralingual dan ekstralingual (Mahsun, 2017:123).

3.5.1.1 Metode padan Ekstralingual

Metode padan ekstralingual digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal-hal yang berada di luar bahasa sebagai sebuah metode yang konseptual, bersifat abstrak agar teroperasioanal, diperlukan langkah-langkah konkret yang disebut dengan teknik. Metode ini diterapkan teknik hubung banding samakan (HBS). Bentuk pengaplikasian metode padan ekstralingual dengan teknik HBS yaitu untuk mengklasifikasikan bentuk tindakan verba memukul berdasarkan tindakan yang dilakukan berdasarkan alat, cara dan tujuan pukulan.

3.5.2 Metode Agih

Metode agih adalah metode analisis data yang konsepnya berbalik dengan metode padan. Metode agih menganut prinsip alat penentu bahasa adalah bahasa itu sendiri, bahkan alat penentunya bisa menyatu dengan datanya. Metode agih ini dapat digunakan dalam menjelaskan atau menjabarkan makna yang terdapat dalam verba memukul bahasa Sasak ini dengan teknik ubah ujud.

3.5.2.1 Teknik Ubah Ujud

Teknik ubah ujud adalah teknik analisis data dengan cara mengubah bentuk satuan kebahasaan (Muhammad, 2016:253). Data yang telah terkumpul berupa leksikon-leksikon verba memukul dalam BSs yang telah dituliskan maupun disampaikan oleh informan, maka peneliti akan mengubah ujud dari satu bentuk leksikon menjadi sebuah deskripsi singkat atau parafrasa. Teknik ubah ujud ini dapat

membantu saat pengeksplikasian leksikon verba memukul untuk mengetahui makna yang timbul dari tindakan tersebut, seperti pada leksikon /*nampek*/ yang merupakan salah satu leksikon dari verba memukul, deskripsi singkatnya adalah ‘tindakan memukul dengan telapak tangan terbuka’ kedalam bahasa Indonesia.

Berikut ini adalah contoh analisis data pada penelitian yang menggunakan teori MSA yang diusulkan oleh Wierzbicka dengan rumus eksplikasi MSA sebagai berikut:

Contoh:[*nampek*] : leksikon ini mengacu pada kondisi dimana seseorang melakukan tindakan pukulan kepada seseorang dengan membuka telapak tangan dan dengan gerakan ke depan lurus atau membentuk gerakan horizontal, dilakukan berulang-ulang, hal ini dilakukan karena sebuah kesengajaan yang ditimbulkan akibat perasaan marah kepada suatu hal.

Eksplikasinya:

X melakukan tindakan terhadap Y
X melakukan tindakan (memukul) dengan kepalan tangan
Y merupakan bagian badan manusia
X melakukan berulang-ulang
X dalam keadaan emosi/marah
X menyakiti
X menginginkan Z
Karena itu terjadi sesuatu (bengkak, memar) pada Y

3.6 Metode Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memungkinkan memberikan kemungkinan adanya sebuah penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan agar data yang telah diperoleh selama proses penelitian dapat

memberikan bukti nyata. Penyajian data dalam penelitian kualitatif berupa teks, atau uraian-uraian bersifat naratif dengan penyederhanaan yang tidak mengurangi isinya.

Penyajian data dilakukan untuk menangkap gambaran secara keseluruhan atau sebagian. Pada tahap ini peneliti berupaya untuk mengklarifikasi dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan. Penyajian data dilakukan dengan mengategorisasikan dalam dua bentuk kegiatan (Moleong, 2016:288) yaitu: (1) menyusun kategori yang merupakan upaya memilah-milah satuan kedalam bagian yang memiliki kemiripan atau kesamaan, (2) setiap kategori diberi nama atau biasa disebut 'label'.

Penyajian data mengenai verba memukul dalam bahasa Sasak ini menggunakan dua metode, yakni metode formal dan metode informal (Sudaryanto, 2015; Mahsun, 2012:265). Metode formal yakni penyajian hasil penelitian dengan menggunakan tanda-tanda dan lambang, seperti X, Y, dan Z dalam kaitannya dengan pemetaan eksponen, sub eksponen, dan komponen. Lambang-lambang ini digunakan pada saat memparafrasakan struktur semantis verba. Metode informal diterapkan untuk penyajian data dengan kata-kata biasa, termasuk terminologi yang bersifat teknis, sehingga sebagian besar hasil analisis disajikan secara informal yang ditata secara deduktif dan induktif. Dengan memadukan keduanya, penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menjadi lebih efisien, sistematis dan jelas.

